

GAMBARAN PERILAKU *SELF-HARM* PADA PASIEN NONPSIKOTIK DI RSJD ATMA HUSADA MAHAKAM SAMARINDA

Ananda Nabila Aulia^{1*}, Evi Fitriyani², Yenny Abdullah³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

²Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

³Laboratorium Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

^{*)}Email korespondensi: anandanabila47@gmail.com

Abstract: The Description of Self-Harm behavior among Non-Psychotic patients of Atma Husada Mahakam Samarinda Mental Hospital during the period May to July 2024. Self-harm is characterized as a behavior wherein an individual deliberately inflicts physical or emotional injury upon themselves to manage emotional anguish or suffering. No studies have examined the characteristics of self-harm behavior in Samarinda, which has raised the researcher's curiosity in conducting research in this subject. This study seeks to analyze the characteristics of self-harm behavior among patients at Atma Husada Mahakam Mental Hospital in Samarinda, emphasizing variables such as age, gender, occupational history, sexual orientation, marital status, educational background, psychiatric diagnosis, methods of self-harm, and frequency of self-harm. The research used an observational design. Data were obtained via surveys and medical records. The sample was obtained using quota sampling, comprising 98 patients, 56 of whom had conducted self-harm acts between May and July. The findings reveal that a significant proportion of self-harm cases involved adolescents (71.4%), predominantly female (71.4%), with the majority of patients having attained high school as their highest educational qualification (76.8%). A considerable percentage of the patients were university students (46.6%), classified as heterosexual (96.4%), and were unmarried (76.8%). The primary psychiatric diagnosis was depressive disorder (64.3%), with self-inflicted mental torture being the most prevalent type of selfharm (94.6%). Self-harm was perpetrated by all patients on more than one occasion (100%).

Keywords: Mental Illness, Psychiatry, Self-Harm

Abstrak: Gambaran Perilaku *Self-Harm* pada Pasien Nonpsikotik di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Periode Mei-Juli 2024. *Self-harm* didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang melukai diri sendiri dengan berbagai cara baik secara fisik atau mental yang bertujuan untuk mengatasi tekanan atau rasa sakit emosional. Belum ada penelitian yang membahas mengenai gambaran perilaku *self-harm* di Kota Samarinda sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *self-harm* pada pasien di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat pekerjaan, orientasi seksual, status pernikahan, riwayat pendidikan, diagnosis psikiatri, metode *self-harm*, dan frekuensi *self-harm*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner serta rekam medis. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode quota sampling, melibatkan 98 pasien, dengan 56 di antaranya pernah melakukan self-harm selama periode Mei-Juli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku self-harm adalah remaja (71,4%), dengan dominasi perempuan (71,4%), dan tingkat pendidikan terakhir SMA (76,8%). Sebagian besar pasien berstatus mahasiswa (46,6%), berorientasi heteroseksual (96,4%), dan belum menikah (76,8%). Diagnosis psikiatri yang paling umum adalah gangguan depresi (64,3%), dengan metode *self-harm* terbanyak berupa penyiksaan diri melalui pemikiran yang

mengalahkan diri (94,6%). Semua pasien yang terlibat melakukan *self-harm* lebih dari satu kali (100%).

Kata kunci: Gangguan Jiwa, Psikiatri, *Self Harm*

PENDAHULUAN

Perilaku menyakiti diri, juga dikenal sebagai *self-harm*, didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang melukai diri sendiri dengan berbagai cara tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki atau tidak keinginan untuk mati. *Self-harm* dapat berupa pemotongan, pembakaran, pemukulan, penggosokan, atau cara lain (Rozani et al., 2022). Perilaku *self-harm* dilakukan untuk mengatasi tekanan atau rasa sakit emosional dengan menyakiti dan merugikan diri sendiri (Tarigan & Apsari, 2022). Sebuah penelitian di Inggris menemukan bahwa sekitar 300 orang laki-laki berusia antara 15 dan 24 tahun dan 700 orang perempuan pada usia yang sama pernah melakukan *self-harm* satu kali. Prevalensi *self-harm* di Indonesia adalah sebesar 3,9% dari 257,6 juta jiwa, sebanyak 4,3% terjadi pada laki-laki dan 3,4% pada perempuan (Alifiando, Pinilih, & Amin, 2022). Terdapat survei yang dilakukan pada Juni 2019 menemukan bahwa 36,9% orang Indonesia pernah melakukan *self-harm*, paling umum terjadi di demografi usia 18 hingga 24 tahun dengan frekuensi paling umum antara 2 dan 5 kali (Kandar et al., 2024; Raihani et al., 2022).

Gangguan jiwa terutama depresi, gangguan kecemasan dan penyalahgunaan alkohol merupakan faktor risiko yang paling umum yang menyebabkan tindakan *self-harm* (Singhal et al., 2014). Gangguan afektif, khususnya depresi, adalah kelompok diagnosis psikiatri yang paling umum dilaporkan pada pasien yang dirawat karena *self-harm* di rumah sakit umum, dengan prevalensi lebih dari 70% (Bøe et al., 2022). Faktor risiko lainnya meliputi hubungan tidak stabil dengan orang terdekat, perpisahan dini dengan orang tua, perceraian atau kematian orang tua, kritik berlebihan, kurangnya dukungan, masalah alkohol dalam keluarga, serta pengalaman traumatis di masa kecil seperti kekerasan fisik atau seksual (Rozani et al., 2022).

Tindakan *self-harm* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (Kim et al., 2022). Sebuah penelitian di Inggris menemukan bahwa sekitar 300 orang laki-laki berusia antara 15 dan 24 tahun dan 700 orang perempuan pada usia yang sama pernah melakukan *self-harm* satu kali. Meskipun tidak semua orang yang memiliki perilaku *self-harm* akan selalu melakukan bunuh diri, kemungkinan mereka melakukan bunuh diri adalah 1.68 kali lipat dan bunuh diri adalah penyebab kematian ke-4 di kelompok usia 15 hingga 29 tahun (Kusumadewi et al., 2020; Rozani et al., 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu rekam medis pasien, dan data primer, yaitu hasil pengisian kuesioner yang diisi langsung oleh pasien. Sampel yang di inklusi adalah pasien non psikotik, baik rawat inap maupun rawat jalan, yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan demensia, retardasi mental, gangguan mental organik, sedang dalam kondisi delirium, intoksikasi zat, *withdrawal* zat, pasien yang tidak kooperatif, serta pasien yang tidak dapat mengisi kuesioner.

Variabel dalam penelitian ini meliputi karakteristik pasien, yang terdiri atas usia, jenis kelamin, riwayat pekerjaan, status pernikahan, dan riwayat pendidikan; serta orientasi seksual, diagnosis psikiatri, metode *self-harm*, dan frekuensi *self-harm*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode dan frekuensi *self-harm*, sedangkan variabel independen mencakup karakteristik pasien. Penelitian dilakukan dengan cara mencari pasien non psikotik di ruang rawat inap dan ruang tunggu poli rawat jalan. Setelah pasien yang memenuhi kriteria ditemukan, peneliti meminta

persetujuan mereka untuk menjadi responden. Selanjutnya, pasien diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Data tambahan kemudian diperoleh melalui pemeriksaan rekam medis pasien di instalasi rekam medik.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 28 Mei 2024 hingga 19 Juli 2024. Terdapat 2 data yang di eksklusi dalam penelitian ini. Data yang dieksklusi merupakan data pasien pengidap Gangguan Mental Organik (GMO). Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 56 pasien.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Pelaku *Self-Harm* RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Periode Mei-Juli 2024 (n=56)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Anak dan manula	0	0
Remaja	40	26.8
Dewasa	15	26.8
Lansia	1	1.8
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	71.4
Laki-laki	16	28.6
Riwayat pendidikan terakhir		
Tidak bersekolah	0	0
SD	3	5.4
SMP	2	3.6
SMA	43	76.8
Perguruan Tinggi	8	14.3
Riwayat Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	26	46.6
Karyawan Swasta	10	17.9
lainnya	5	8.9
IRT	2	3.6
Pengajar	2	3.6
Pedagang	1	1.8
PNS	1	1.8
Wiraswasta	1	1.8
Tidak bekerja	8	14.3
Riwayat Pernikahan		
Tidak/belum menikah	43	76.8
Menikah	9	16.1
Ceraai	4	7.1
Orientasi seksual		
Heteroseksual	54	96.4
Biseksual	2	3.6
Homoseksual	0	0
Diagnosis Psikiatri		
Gangguan Depresi	36	64.3
Gangguan Bipolar	13	23.2
Gangguan Panik	2	3.6
Gangguan Kepribadian	2	3.6
Gangguan Ansietas Fobik	1	1.8
Gangguan Penyesuaian	1	1.8

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gangguan Disosiatif	1	1.8

Gambaran karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel 1, kelompok usia terbanyak yang melakukan self harm merupakan kelompok usia remaja yaitu 12-25 tahun sebanyak 40 pasien (71.4%). Pasien perempuan lebih banyak melakukan self-harm dibandingkan laki-laki sebanyak 40 pasien (71.4%). Pasien dengan tingkat pendidikan terakhir SMA paling banyak melakukan self-harm sebanyak 43 pasien (76.8%). Pasien yang paling banyak melakukan self-harm merupakan mahasiswa sebanyak 26 pasien (46.6%).

Menurut status pernikahan, pasien paling banyak yang melakukan self-harm merupakan pasien yang belum/tidak menikah sebanyak 43 pasien (76.8%). Orientasi seksual yang paling banyak ditemukan pada pasien yang melakukan self-harm adalah heteroseksual sebanyak 54 pasien (96.4%). Diagnosis psikiatri yang paling banyak ditemukan adalah gangguan depresi sebanyak 36 pasien (64.3%). Semua dari 56 pasien tersebut melakukan self-harm lebih dari 1 kali (100%).

Tabel 2. Distribusi Bentuk Perilaku Self-Harm Pasien

Bentuk Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menyiksa diri dengan pemikiran yang mengalahkan	53	9.2
Memukul diri	39	6.8
Membenturkan kepala	38	6.6
Memperburuk kondisi penyakit	38	6.6
Sengaja membuat diri kelaparan	38	6.6
Melakukan Percobaan Bunuh Diri	37	6.4
Membuat diri terluka dengan sengaja	36	6.3
Mengiris diri	34	5.9
Mencegah penyembuhan luka	30	5.2
Terlibat dalam hubungan yang menyiksa secara emosional	29	5.1
Berkendara dengan ceroboh	28	4.9
Mencakar diri	27	4.7
Menempatkan diri dalam hubungan yang ditolak	24	4.2
Menjauhkan diri dari Tuhan sebagai hukuman	24	4.2
Overdosis	21	3.7
Menyalahgunakan resep obat	20	3.5
Keluar dari pekerjaan dengan sengaja	18	3.1
Membakar diri	10	1.7
Terlibat dalam hubungan yang menyiksa secara seksual	10	1.7
Mengonsumsi alkohol berlebih	8	1.4
Bersetubuh dengan siapa saja	8	1.4
Mencekik diri	1	0.2
Menggigit diri	1	0.2
Menyakiti orang lain	1	0.2
Mengorek kuku	1	0.2
Mengonsumsi obat pencahar untuk menyakiti diri	0	0.0

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, kelompok usia yang paling banyak melakukan self-harm adalah remaja usia 12-25 tahun, sebanyak 40 pasien (71,4%). Temuan ini

sejalan dengan penelitian Rini (2022), yang menemukan bahwa 77% responden yang melakukan self-harm berusia di bawah 25 tahun, serta penelitian Alifiando et al. (2022), yang

melaporkan 50,85% responden berusia 15–20 tahun. Masa remaja merupakan periode transisi kritis dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan emosional yang signifikan dan tantangan psikososial. Dalam perspektif "badai dan stres", masa ini penuh dengan konflik internal dan eksternal, yang sering kali direspons dengan mekanisme koping yang belum matang.

Ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara sehat dapat mendorong perilaku impulsif, seperti self-harm. Studi juga menunjukkan bahwa remaja, khususnya siswa SMA, yang melakukan self-harm sering mengalami emosi negatif yang intens dan minim keterlibatan kognitif positif. Dukungan yang tidak memadai dari orang tua dan tekanan dari lingkungan sebaya turut memperburuk kondisi psikologis remaja (Insani & Savira, 2023; Xiao et al., 2022).

Dari segi jenis kelamin, mayoritas pasien yang melakukan self-harm adalah perempuan, sebanyak 40 pasien (71,4%). Hasil ini konsisten dengan temuan Victor et al. (2019), yang mencatat bahwa 88,03% pelaku self-harm adalah perempuan, serta penelitian Weintraub et al. (2017) yang mencatat angka 70,4%. Perempuan cenderung lebih rentan terhadap emosi negatif seperti depresi dan kecemasan, terutama selama masa remaja. Mereka lebih sering menggunakan self-harm sebagai cara untuk meredakan perasaan seperti kesedihan dan keputusasaan. Meskipun perempuan umumnya memiliki kesadaran emosi yang lebih tinggi dan menggunakan lebih banyak strategi pengaturan emosi, strategi yang tidak efektif justru dapat memperburuk kondisi emosi mereka. Sebaliknya, laki-laki cenderung mengekspresikan stres melalui perilaku eksternal seperti penggunaan zat atau agresi (Bresin & Schoenleber, 2015; Lutz et al., 2023).

Dari sisi pendidikan terakhir, mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 43 pasien (76,8%). Temuan ini berbeda dengan penelitian Laporte et al. (2021) dan Kusumadewi et al. (2020), yang

menemukan bahwa mayoritas pelaku self-harm memiliki pendidikan di bawah tingkat SMA. Pendidikan rendah sering dikaitkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, yang meningkatkan kerentanan terhadap stres dan keterbatasan dalam strategi koping yang sehat. Penelitian di Inggris dan Belgia menunjukkan bahwa remaja dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah lebih berisiko melakukan self-harm. Selain itu, pengangguran juga berkorelasi erat dengan gangguan mental seperti depresi, yang menjadi faktor risiko signifikan terhadap perilaku ini (Arena et al., 2023; Lodebo et al., 2017).

Berkaitan dengan pekerjaan, sebagian besar pasien yang melakukan self-harm adalah pelajar atau mahasiswa, sebanyak 26 pasien (46,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sibarani et al. (2021), yang menemukan bahwa 48,5% pelaku self-harm adalah mahasiswa. Masa transisi ke jenjang pendidikan tinggi merupakan fase yang penuh tekanan akademik dan tuntutan kemandirian. Tekanan akademik, terutama selama masa ujian, terbukti berkorelasi dengan peningkatan risiko self-harm. Selain itu, tantangan dalam penyesuaian sosial dan emosional di lingkungan kampus juga dapat memperparah kondisi psikologis mahasiswa (Clements et al., 2023; Griffin et al., 2023).

Dilihat dari status pernikahan, mayoritas pasien merupakan individu yang belum atau tidak menikah, sebanyak 43 pasien (76,8%). Temuan ini mendukung hasil penelitian Laporte et al. (2021), yang melaporkan bahwa 86,6% pasien yang melakukan self-harm belum menikah. Status pernikahan diketahui memberikan manfaat protektif terhadap kesehatan mental, terutama melalui dukungan emosional dan sosial. Individu yang menikah cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan merasa lebih sedikit kesepian, yang merupakan faktor protektif terhadap self-harm (Grundström et al., 2021; Shaw et al., 2021).

Dari aspek orientasi seksual, mayoritas pasien memiliki orientasi heteroseksual, yaitu sebanyak 54 pasien (96,4%). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Gómez-Peresmitré et al. (2023), yang menemukan bahwa 53% pelaku self-harm berasal dari kelompok LGBTQ. Kelompok minoritas seksual memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental akibat tekanan sosial, diskriminasi, dan stigma. Mereka juga lebih rentan terhadap viktimisasi, penyalahgunaan zat, dan perilaku koping maladaptif, termasuk self-harm, sebagai cara mengelola depresi dan rasa rendah diri (Decamp & Nicholas W, 2016; Mann et al., 2021; Peters et al., 2021).

Dari segi diagnosis psikiatri, mayoritas pasien yang melakukan self-harm didiagnosis dengan gangguan depresi, sebanyak 36 pasien (64,3%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rozani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa 61,5% pasien di Klinik Jiwa RSJ Tampan Pekanbaru dengan perilaku self-harm memiliki diagnosis gangguan depresi. Depresi berhubungan erat dengan suasana hati yang rendah, kognisi negatif, dan perasaan putus asa, yang dapat memicu self-harm sebagai bentuk pelarian atau upaya mengatasi penderitaan emosional. Teori psikoanalitik juga menjelaskan depresi sebagai bentuk kemarahan yang diarahkan pada diri sendiri, sehingga meningkatkan risiko tindakan melukai diri (Sibarani et al., 2021).

Bentuk self-harm yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah menyiksa diri dengan pemikiran yang menyalahkan atau mengalahkan diri sendiri, yang dilaporkan oleh 53 pasien (94,6%). Temuan ini berbeda dari Gómez-Peresmitré et al. (2023), yang mencatat bahwa bentuk self-harm paling umum adalah mengiris kulit (67,8%). Mengiris kulit sering kali dipilih karena interaksi fisik dan visual yang intens, termasuk kehadiran darah yang dianggap memberi rasa lega. Respon fisiologis terhadap darah dapat memicu ketenangan melalui mekanisme parasimpatis, sehingga perilaku ini

menjadi bentuk pengaturan emosi yang maladaptif namun efektif secara subjektif bagi sebagian individu (Glenn & Klonsky, 2010; Klonsky, 2007; Xiao et al., 2022).

Akhirnya, seluruh pasien dalam penelitian ini dilaporkan melakukan perilaku self-harm lebih dari satu kali (100%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sornberger et al. (2012), yang mencatat bahwa 71,2% responden melakukan self-harm berulang. Perilaku self-harm yang berulang dapat menunjukkan sifat adiktif, ditandai dengan kegagalan menahan dorongan untuk melukai diri sendiri. Kondisi ini juga menyerupai gejala withdrawal, di mana ketegangan emosional yang meningkat hanya dapat diredakan melalui tindakan self-harm. Seiring waktu, intensitas dan frekuensi tindakan ini dapat meningkat, mencerminkan kebutuhan emosional yang semakin besar untuk mendapatkan kelegaan (Blasco-Fontecilla et al., 2016; Bryant et al., 2021; de Cates et al., 2017; Nixon et al., 2002).

KESIMPULAN

Mayoritas pelaku self-harm adalah remaja (71,4%), dengan dominasi perempuan (71,4%), dan tingkat pendidikan terakhir SMA (76,8%). Sebagian besar pasien berstatus mahasiswa (46,6%), berorientasi heteroseksual (96,4%), dan belum menikah (76,8%). Diagnosis psikiatri yang paling umum adalah gangguan depresi (64,3%), dengan metode self-harm terbanyak berupa penyiksaan diri melalui pemikiran yang mengalahkan diri (94,6%). Semua pasien yang terlibat melakukan self-harm lebih dari satu kali (100%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.56186/jkkb.98>

- Arena, A. F., Mobbs, S., Sanatkar, S., Williams, D., Collins, D., Harris, M., ... Deady, M. (2023). Mental health and unemployment: A systematic review and meta-analysis of interventions to improve depression and anxiety outcomes. *Journal of Affective Disorders*, 335, 450–472. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.05.027>.
- Blasco-Fontecilla, H., Fernández-Fernández, R., Colino, L., Fajardo, L., Perteguer-Barrio, R., & de Leon, J. (2016). The addictive model of self-harming (non-suicidal and suicidal) behavior. *Frontiers in Psychiatry*, 7(FEB), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2016.00008>
- Bøe, A. S., Mehlum, L., Melle, I., & Qin, P. (2022). Psychiatric disorders among adults treated for deliberate self-harm in general hospital: A national register study. *Journal of Affective Disorders*, 319(October 2021), 490–496. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.09.066>
- Bresin, K., & Schoenleber, M. (2015). Gender differences in the prevalence of nonsuicidal self-injury: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 38, 55–64. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2015.02.009>
- Bryant, L. D., O'Shea, R., Farley, K., Brennan, C., Crosby, H. F., Guthrie, E., & House, A. (2021). Understanding the functions of repeated self-harm: A Q methodology approach. *Social Science and Medicine*, 268, 113527. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113527>
- Clements, C., Farooq, B., Hawton, K., Geulayov, G., Casey, D., Waters, K., ... Kapur, N. (2023). Self-harm in university students: A comparative analysis of data from the Multicentre Study of Self-harm in England. *Journal of Affective Disorders*, 335(May 2022), 67–74. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.04.112>
- de Cates, A. N., Rees, K., Jollant, F., Perry, B., Bennett, K., Joyce, K., ... Broome, M. R. (2017). Are neurocognitive factors associated with repetition of self-harm? A systematic review. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 72, 261–277. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.10.032>
- Decamp, W., & Nicholas W, B. (2016). Self-injury, suicide ideation, and sexual orientation: differences in causes and correlates among high school students. *Journal of Injury and Violence Research*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.5249/jivr.v8i1.545>
- Glenn, C. R., & Klonsky, E. D. (2010). The Role of Seeing Blood in Non-Suicidal Self-Injury. *Journal of Clinical Psychology*, 66(4), 466–473. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- Gómez-Peresmitré, G., Platas-Acevedo, R. S., León-Hernández, R., & Guzmán-Saldaña, R. (2023). Self-Injurious Behavior and Its Characteristics in a Sample of Mexican Adolescent Students. *Healthcare*, 11(12), 1–15.
- Griffin, K., Twynstra, J., Gilliland, J. A., & Seabrook, J. A. (2023). Correlates of self-harm in university students: A cross-sectional study. *Journal of American College Health*, 71(3), 959–966. <https://doi.org/10.1080/07448481.2021.1909049>
- Grundström, J., Konttinen, H., Berg, N., & Kiviruusu, O. (2021). Associations between relationship status and mental well-being in different life phases from young to middle adulthood. *SSM - Population Health*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100774>
- Insani, M. S., & Savira, S. I. (2023). Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja Perempuan Case Study: Causative

- Factor Self-Harm Behavior in Adolescent Female. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 439–454.
- Kim, S., Jeon, H., & Park, J. (2022). The Association of Physical and Mental Illness and Self-Harm Resulting in Hospitalization: A Population-Based Study of Older Adults in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148303>
- Klonsky, E. D. (2007). The functions of deliberate self-injury: A review of the evidence, 27(November 2005), 226–239. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.08.002>
- Kusumadewi, A. F., Yoga, B. H., Sumarni, S., & Ismanto, S. H. (2020). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.15009>
- Laporte, N., Ozolins, A., Westling, S., Westrin, Å., & Wallinius, M. (2021). Clinical Characteristics and Self-Harm in Forensic Psychiatric Patients. *Frontiers in Psychiatry*, 12(August). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.698372>
- Lodebo, B. T., Möller, J., Larsson, J. O., & Engström, K. (2017). Socioeconomic position and self-harm among adolescents: A population-based cohort study in Stockholm, Sweden. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13034-017-0184-1>
- Lutz, N. M., Neufeld, S. A. S., Hook, R. W., Jones, P. B., Bullmore, E. T., Goodyer, I. M., ... Wilkinson, P. O. (2023). Why Is Non-suicidal Self-injury More Common in Women? Mediation and Moderation Analyses of Psychological Distress, Emotion Dysregulation, and Impulsivity. *Archives of Suicide Research*, 27(3), 905–921. <https://doi.org/10.1080/13811118.2022.2084004>
- Mann, A. J., Patel, T. A., Elbogen, E. B., Calhoun, P. S., Nathan, A., Wilson, S. M., ... Transformation, P. (2021). U . S . Department of Veterans Affairs. *Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112863>
- Nixon, M. K., Cloutier, P. F., & Aggarwal, S. (2002). Affect Regulation and Addictive Aspects of Repetitive Self-Injury in Hospitalized Adolescents. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41(11), 1333–1341. <https://doi.org/10.1097/00004583-200211000-00015>
- Peters, J. R., Mereish, E. H., Krek, M. A., Chuong, A., Ranney, L., Solomon, J., ... Behavior, H. (2021). Sexual Orientation Differences in Non-Suicidal Self-Injury, Suicidality, and Psychosocial Factors among an Inpatient Psychiatric Sample of Adolescents. *Psychiatry Research*, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112664>
- Rini. (2022). Perilaku Menyakiti Diri Sendiri: Bentuk, Faktor dan Keterbukaan Dalam Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ikraith Humaniora*, 6(1), 115–123.
- Rozani, Z., Annisa, M., & Adelin, P. (2022). Perilaku Menyakiti Diri pada Pasien Klinik Jiwa di RSJ Tampan Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13, 132–135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk423>
- Shaw, R. J., Cullen, B., Graham, N., Lyall, D. M., Mackay, D., Okolie, C., ... Smitha, D. J. (2021). Living alone, loneliness and lack of emotional support as predictors of suicide and self-harm: A nine-year follow up of the UK Biobank cohort. *Journal of Affective Disorders*. Retrieved from

- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7758739/>
- Sibarani, D. M., Niman, S., & Widianoro, F. (2021). Self-Harm Dan Depresi Pada Dewasa Muda. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 795–802.
- Singhal, A., Ross, J., Seminog, O., Hawton, K., & Goldacre, M. J. (2014). Risk of self-harm and suicide in people with specific psychiatric and physical disorders: Comparisons between disorders using English national record linkage. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 107(5), 194–204.
<https://doi.org/10.1177/0141076814522033>
- Sornberger, M. J., Heath, N. L., Toste, J. R., & McLouth, R. (2012). Nonsuicidal Self-Injury and Gender: Patterns of Prevalence, Methods, and Locations among Adolescents. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 42(June), 266–278.
<https://doi.org/10.1111/j.1943-278X.2012.00088.x>
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213.
<https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>
- Victor, S. E., Muehlenkamp, J. J., Hayes, N. A., Lengel, G. J., Styer, D. M., & Washburn, J. J. (2019). Characterizing gender differences in nonsuicidal self-injury: Evidence from a large clinical sample of adolescents and adults. *Comprehensive Psychiatry*, 176(3), 53–60.
<https://doi.org/10.1002/hep.30150>
- Weintraub, M. J., Van de Loo, M. M., Gitlin, M. J., & Miklowitz, D. J. (2017). Self-Harm, Affective Traits, and Psychosocial Functioning in Adults with Depressive and Bipolar Disorders. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 176(1), 896–899.
<https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000744>
- Xiao, Q., Song, X., Huang, L., Hou, D., & Huang, X. (2022). Global prevalence and characteristics of non-suicidal self-injury between 2010 and 2021 among a non-clinical sample of adolescents: A meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13(August), 1–16.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.912441>